

Nilai-Nilai Budaya Dalam Hubungannya Dengan Gotong Royong

Cultural Values in Relationship with Mutual Cooperation

Riwanto

Prodi Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP PGRI Bali
Jl. Seroja Tonja-Denpasar Utara, Bali (80239)
*Pos-el : pakriwanto4@gmail.com

Abstrak. Gotong royong sebagai salah satu sistem nilai budaya yang hidup dalam dunia ide maupun dunia aktifitas mempunyai hubungan erat dengan kehidupan sosial budaya masyarakat. Berubahnya nilai budaya yang terjadi dalam masyarakat, akan berpengaruh terhadap bentuk dan sifat gotong royong. hal ini ditunjukkan oleh adanya kenyataan bahwa terdapat perubahan sistem gotong royong pada sebagian masyarakat kepada sistem upah bahkan ada bentuk gotong royong yang sudah punah atau makin menghilang dari kebudayaan masyarakat. Sistem gotong royong yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, baik berupa gotong royong tolong menolong maupun gotong royong kerja bakti , apabila dikaitkan dengan kerangka sistem nilai budaya yang disusun oleh Kluckhohn, rupanya berkaitan erat dengan masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya, dan masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Masalah hakekat hubungan manusia dengan manusia memperlihatkan variasi atas: hubungan horisontal atau berorientasi ke arah sesamanya, hubungan vertikal atau berorientasi ke atas; dan hubungan yang bersifat individu atau berorientasi individual. Sedangkan masalah hakekat hubungan manusia dengan alam memperlihatkan variasi atas : manusia selaras dengan alam, manusia tunduk terhadap alam; dan manusia menguasai alam. Berdasarkan variasi-variasi tersebut, maka gotong royong rupanya berkaitan erat dengan sistem nilai budaya mengenai hubungan horisontal dan vertikal antar sesama manusia dan mengenai hubungan manusia yang selaras dengan alam.

Abstract. Mutual cooperation as one of the cultural value systems that live in the world of ideas and the world of activities has a close relationship with the social and cultural life of the community. Changing cultural values that occur in society, will affect the shape and nature of mutual cooperation. this is shown by the fact that there is a change in the mutual cooperation system in some communities to the wage system even there is a form of mutual cooperation that has become extinct or is increasingly disappearing from the culture of society. The mutual cooperation system developed in the life of the community, both in the form of mutual assistance, help and community service, if related to the cultural value system framework developed by Kluckhohn, seems to be closely related to issues concerning the nature of human relations with each other, and issues concerning nature from human relations with the natural surroundings. The problem of the nature of human relations with humans shows variations on: horizontal relations or oriented towards each other, vertical relations or upward orientation; and relationships that are individual or individually oriented. Whereas the problem of the nature of human relations with nature shows variations on: humans are in harmony with nature, humans are subject to nature; and humans rule nature. Based on these variations, mutual cooperation seems to be closely related to the cultural value system of horizontal and vertical relations between human beings and about human relations that are in harmony with nature.

PENDAHULUAN

Gotong royong sebagai salah satu sistem nilai budaya yang hidup dalam dunia ide maupun dunia aktifitas mempunyai hubungan erat dengan kehidupan sosial budaya masyarakat. sebagai konsep operasional gotong royong dapat di artikan sebagai bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu dengan asas timbal balik yang mewujudkan adanya keteraturan sosial dalam masyarakat; yang dapat terwujud secara spontan, dilandasi pamrih maupun untuk sekedar memenuhi kewajiban sosial.

Unsur utama yang terdapat dalam gotong royong adalah kerjasama antara individu di dalam masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu yang dilandasi oleh asas timbal balik. Dengan asas timbal balik maka kerja sama itu bukan semata-mata untuk kepentingan sepihak saja, tetapi pada dasarnya sikap memberi dibarengi pula oleh adanya keinginan untuk menerima yang bersifat timbal balik itulah yang terlihat sekaligus dalam kerja sama tersebut. Kerja sama dengan asas timbal balik mengakibatkan adanya keteraturan sosial dalam masyarakat, keteraturan sosial itu terwujud, karena unsur-unsur yang terdapat dalam gotong royong itu sudah dan sedang dihayati oleh masing-masing individu dan kelompok. Apabila unsur-unsur itu tidak dihayati, maka tidak ada keteraturan sehingga terjadilah perubahan sistem bahkan sistem akan hilang sama sekali. Dalam kehidupan masyarakat, wujud gotong royong dapat berupa gotong royong tolong menolong yang dilandasi oleh spontanitas atau pamrih; dan gotong royong kerja bakti yang terwujud sebagai kegiatan untuk memenuhi kewajiban sosial.

Berubahnya nilai budaya yang terjadi dalam masyarakat, akan berpengaruh terhadap bentuk dan sifat gotong royong. hal ini ditunjukkan oleh adanya kenyataan bahwa terdapat perubahan sistem gotong

royong pada sebagian masyarakat kepada sistem upah bahkan ada bentuk gotong royong yang sudah punah atau makin menghilang dari kebudayaan masyarakat.

PEMBAHASAN

Yang dimaksud nilai budaya adalah merupakan wujud ideal dari kebudayaan, dan karena itu sistem nilai budaya adalah merupakan satuan ide. Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi dari kelakuan manusia lainnya yang tingkatannya lebih konkrit, seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu (Koentjaraningrat, 1992 : 32). Sistem nilai itu menjadi pedoman yang melekat erat secara emosional pada diri seseorang atau sekumpulan orang, malah merupakan tujuan hidup yang diperjuangkan. Oleh karena itu, merubah sistem nilai manusia tidaklah mudah, dibutuhkan waktu. sebab, nilai-nilai tersebut merupakan wujud ideal dari lingkungan sosialnya. dapat pula dikatakan bahwa sistem nilai budaya suatu masyarakat merupakan wujud konsepsional dari kebudayaan mereka, yang seolah-olah berada di luar dan di atas para individu warga masyarakat itu (Pelly, 1994 : 102).

Sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia, oleh Kluckhohn dikategorikan menjadi lima masalah pokok yaitu (1). Masalah mengenai hakekat dan sifat hidup manusia, (2). Masalah mengenai hakekat dari karya manusia, (3). Masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4). Masalah

mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya; dan (5). Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya (Sayogyo, 1988 : 18).

Kelima masalah dalam hidup yang menentukan orientasi nilai budaya manusia, oleh Kluckhohn digambarkan dalam bentuk kerangka sebagai berikut :

Tabel : Kerangka Kluckhohn Tentang Lima Masalah Hidup yang Menentukan Orientasi Nilai Budaya Manusia

Masalah Hidup	Orientasi Nilai Budaya		
Hakekat dan sikap	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu buruk tetapi harus diperbaiki
Hakekat Karya	Karya itu untuk Hidup	Karya itu untuk kedudukan	Karya itu untuk menambah karya
Hakekat kedudukan manusia dalam ruang waktu	Masa lalu	Masa kini	Masa depan
Hakekat hubungan manusia dengan alam	Tunduk terhadap alam	Mencari keselarasan dengan alam	Menguasai alam
Hakekat hubungan manusia dengan manusia	Memandang ke-tokoh-tokoh atasan	Mementingkan rasa ketergantungan kepada sesamanya (berjiwa gotong – royong)	Mementingkan rasa tak tergantung kepada sesamanya (berjiwa individualistis)

Sumber : Koentjaraningrat, 1992 : 28

Sistem gotong royong yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, baik berupa gotong royong tolong menolong maupun gotong royong kerja bakti, apabila dikaitkan dengan kerangka sistem nilai budaya yang disusun oleh Kluckhohn, rupanya berkaitan erat dengan masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya, dan masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia

dengan alam sekitarnya. Kedua hakekat masalah tersebut, memperlihatkan variasi sebagai berikut :

Masalah hakekat hubungan manusia dengan manusia memperlihatkan variasi atas : hubungan horisontal atau berorientasi ke arah sesamanya, hubungan vertikal atau berorientasi ke atas; dan hubungan yang bersifat individu atau berorientasi individual. Sedangkan masalah

hakekat hubungan manusia dengan alam memperlihatkan variasi atas : manusia selaras dengan alam, manusia tunduk terhadap alam; dan manusia menguasai alam.

Berdasarkan variasi-variasi tersebut, maka gotong royong rupanya berkaitan erat dengan sistem nilai budaya mengenai hubungan horisontal dan vertikal antar sesama manusia dan mengenai hubungan manusia yang selaras dengan alam. Sistem nilai budaya yang merupakan latar belakang kehidupan gotong royong orang Indonesia dijabarkan kedalam konsep-konsep sebagai berikut :

Manusia itu tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi dilingkungi oleh komunitasnya, masyarakatnya dan alam semesta sekitarnya. Didalam sistem makro kosmos tersebut ia merasakan dirinya hanya sebagai suatu unsur kecil saja, yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta yang maha besar itu ;

Dengan demikian manusia pada hakekatnya tergantung dalam segala aspek kehidupannya kepada sesamanya ;

Karena itu ia harus berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama-rata sama-rasa;

Dan selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat conform, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama-tinggi sama-rendah (Koentjaraningrat, 1992 : 64-65).

Sistem nilai budaya seperti tersebut di atas inilah yang menjadi penuntun sikap, dan merupakan satuan ide yang berfungsi menata tindakan sosial warga masyarakat, sehingga muncul dan berkembang berbagai bentuk kegiatan gotong royong, baik dalam bentuk gotong royong tolong menolong maupun gotong royong kerja bakti. Dalam hal ini konsep gotong royong rupanya mengimplikasikan dua dimensi sistem yang berhubungan erat satu sama lain yakni :

Sistem nilai budaya, yaitu suatu sistem yang menjadi latar belakang gotong

royong. sistem ini adalah merupakan satuan ide yang bersifat super organik dan berfungsi sebagai penuntun sikap serta menata tindakan warga masyarakat, termasuk di dalamnya tindakan sosial dalam rangka kegiatan gotong royong ; sistem inilah yang merupakan sistem budaya.

Sistem tindakan yang terwujud sebagai peranan sosial dalam rangka kegiatan gotong royong. Sistem ini merupakan satuan gejala yang dapat diobservasi dalam berbagai segi kehidupan seperti : kehidupan ekonomi, peralatan, kemasyarakatan, religi dan kepercayaan; dimana sistem tindakan ini ditata dan dipengaruhi oleh sistem budaya; sistem inilah yang merupakan sistem sosial.

PENUTUP

Gotong royong ditingkat sistem budaya terwujud sebagai satuan ide; tatanan nilai yang mencakup nilai selaras (orientasi horisontal), nilai loyalitas (orientasi vertikal), nilai konformitas (sama rata sama rasa); dan nilai kebersamaan (tergantung terhadap sesamanya), merupakan tatanan nilai yang menjiwai sistem gotong royong. Ditingkat sistem sosial gotong royong terwujud sebagai satuan tindakan yang mencakup kegiatan tolong menolong dan kegiatan kerja bakti. Gotong royong ditingkat budaya bersifat abstrak, lambat dan sukar berubah; sedangkan gotong royong ditingkat sistem sosial lebih bersifat kongkrit lebih cepat dan mudah berubah menurut tingkat perkembangan masyarakat yang mengkonsepsikan dan mengaktifkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonnef, Marcel; dkk. 1983. *Citra Masyarakat Indonesia*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Ibrahim, Jabal Tarik. 2003. *Sosiologi Pedesaan. Malang*. Universitas Muhammadiyah.

Koentjaraningrat. 1992. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Pelly, Usman dan Asih Menanti. 1994. *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan

Kebudayaan. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Sayogyo; dan Pujiwati Sayogyo. 1988. *Sosiologi Pedesaan Jilid 1*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.